

**QIRĀ'ĀT AL-'ASYR AN-NĀFĪ'IYYAH
(STUDI TENTANG SANAD DAN KONTROVERSI PERAWI IMAM NĀFĪ')**

Khoirul Muhtadin¹, Sofyan Puji Pranata², Muhammad Ali Mustofa Kamal³, Hifdzi Salimatul Aqdi⁴, Oktaviani Permatasari⁵

khoirulmuhtadin@stiq.assyifa.ac.id; pranatasofyan@stiq.assyifa.ac.id;

musthofakamal@unsiq.ac.id; hifdzisa@student.assyifa.ac.id;

oktavianipermatasari12@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa

Abstract

The popularity of qirā'āt al-'asyr an-nāfī'iyyah in Morocco or Moroccan qira'at has recently been interesting to study academically. This research on qira'at or variants of al-Qur'an reading is descriptive qualitative in nature to explain how the history, status and quality of sanad refer to the works used as references for qira'at al-'asyr an-nāfī'iyyah, especially the works of ad-Dāni's work. There has not been much research on qira'at, especially conducted by Indonesian academics. This reading is very interesting, although it should not be popularized with the term qira'at or history, but more precisely with the term ṭarīq, because what is called qira'at al-'asyr an-nāfī'iyyah is actually the ten ṭarīq of Imam Nāfī' through the path of four narrators him, namely Qolun, Warsy, Isma'il and Ishaq. The four narrators and ten tariqs were mentioned by Imam Ad-Dāni in the book at-ta'rif fi ikhtilaf ar-ruwah 'an-nafi. This book is the main reference in taking the sanad qira'at al-'asyr an-nāfī'iyyah. Apart from that, of course there are also other ad-Dāni books that are used as references, such as the al-mufradat as-sab' book. This Qira'at is sanad mutawatir according to Moroccan ulama' and has only been studied by students from outside Morocco. Saudi ulama' consider syadz and prohibit using the history of Imam Nāfī' from other than Qolun and Warsy mentioned by Imam Ad-Dāni in the book at-ta'rif. Meanwhile, some Syrian ulama' chose tawaquf.

Keyword: qirā'āt, al-'asyr an-nāfī'iyyah, maroko

Abstrak

Popularitas qirā'āt al-'asyr an-nāfī'iyyah di Maroko atau qirā'āt Maroko baru-baru ini menarik untuk dikaji secara akademis. Penelitian tentang qirā'āt atau varian bacaan al-Qur'an ini bersifat kualitatif deskriptif untuk menjelaskan bagaimana sejarah, status dan kualitas sanad merujuk kepada karya-karya yang digunakan sebagai rujukan qirā'āt al-'asyr an-nāfī'iyyah, terutama karya-karya ad-Dāni. Penelitian tentang qirā'āt ini belum banyak ditemukan, terutama yang dilakukan oleh akademisi Indonesia. Bacaan ini sangat menarik, walaupun seharusnya tidak dipopulerkan dengan istilah qirā'āt atau riwayat, tapi lebih tepat dengan istilah ṭarīq, sebab yang disebut qirā'āt al-'asyr an-nāfī'iyyah sejatinya adalah sepuluh ṭarīq Imam Nāfī' melalui jalur empat perawi beliau, yaitu Qolun, Warsy, Isma'il dan Ishaq. Keempat perawi dan sepuluh ṭarīq tersebut disebutkan oleh Imam Ad-Dāni dalam kitab at-ta'rif fi ikhtilaf ar-ruwah 'an-nafi. Kitab tersebut menjadi rujukan utama dalam pengambilan sanad qirā'āt al-'asyr an-nāfī'iyyah. Selain tentunya juga ada kitab ad-Dāni yang lain yang menjadi rujukan seperti kitab al-mufradat as-sab'. Qirā'āt ini sanadnya mutawatir menurut ulama' Maroko dan baru dipelajari oleh pelajar dari luar Maroko. Ulama' Saudi menganggap syadz dan melarang menggunakan riwayat Imam Nāfī' dari selain Qolun dan Warsy yang disebutkan Imam Ad-Dāni dalam kitab at-ta'rif. Sementara sebagian ulama' Suriah memilih untuk tawaquf.

Kata Kunci: qirā'āt, al-'asyr an-nāfī'iyyah, maroko

PENDAHULUAN

Kajian tentang *qirā'āt* di Indonesia semakin berkembang. Kajian seperti ini semakin digemari khususnya oleh para penghafal dan qari' al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian dalam bidang *qirā'āt* yang semakin menurun¹. Selain itu, di sisi lain ilmu tentang *qirā'āt* ini juga ikut berkembang. Munculnya metode membaca yang baru atau bahkan *ṭarīqah* yang hanya berkembang di tempat tertentu seperti *qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah* di Maroko menuntut para guru untuk menjelaskan dan meneliti kembali referensi-referensi tentang ilmu *qirā'āt* ini.

Kajian tentang perkembangan ragam *qirā'āt* ini sangat minim, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa *qirā'āt* adalah ilmu yang stagnan dan tidak akan berubah. Penulis menemukan kumpulan catatan tentang *qirā'āt* ini yang lumayan lengkap di situs quranonlinelibrary dengan kata kunci *qiraat al-mgaribah*². Selain dari situs tersebut, penulis sulit mendapatkan informasi yang mencukupi tentang *qirā'āt* ini, terlebih lagi penelitian dan kajian berbahasa Indonesia. Hal ini menjadi salah satu alasan penulis meneliti *qirā'āt* ini, yaitu untuk menambah khazanah penelitian *qirā'āt* di Indonesia.

Artikel ini penulis tujukan khususnya untuk mahasiswa, dosen ataupun pengajar *qirā'āt* yang sebelumnya sudah mengenal ilmu *qirā'āt*. Penulis berusaha menjabarkan sejarah, isi dan problematika *qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah* dalam artikel ini, sehingga dapat digunakan oleh pembaca sebagai bahan kajian dan penelitian lebih lanjut. Penelitian tentang *qirā'āt* sangat penting untuk dilakukan, mengingat *qirā'āt* yang menjadi salah-satu faktor utama dalam penafsiran. Kelalaian dalam penguasaan *qirā'āt* bisa menimbulkan kesalahan dalam penafsiran³.

Artikel ini akan penulis awali dengan sejarah *qirā'āt* secara singkat, kemudian biografi Imam Nāfi' sebagai tokoh yang menjadi rujukan dalam *qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah*. Kemudian penulis akan menguraikan sejarah muncul dan popularitas *qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah* dan akan penulis akhiri dengan aneka pendapat ulama' tentang *qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah*. Semoga artikel ini bermanfaat bagi para pengkaji ilmu al-Qur'an.

¹ Zaini Hafidh, Yayah Rahyasih, and Arfan Muchammad Agfirlana, "Analisis Bibliometrik Tentang Qiraat Sab'ah Menggunakan VOSViewer Berbasis Data Google Scholar," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 62–70, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.33>.

² "Qiraat Al-Mgaribah," <https://quranonlinelibrary.com/>, 2023, <https://quranonlinelibrary.com/kutub-library/kutub-library/qiraat-al-mgaribah>.

³ Serli Ratna Sari and Khoirul Muhtadin, "Batasan Akal Mufasssir (Analisis Pemikiran Al-Ghumari Tentang Sebab Kesalahan Tafsir)," *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 2 (August 28, 2023): 70–75, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.405>.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka atau *library research* sebagai sumber penelitian utama. Penulis membaca dan menganalisis tulisan, karya-karya dosen, peneliti dan pakar *qirā'āt* baik yang berasal dari Maroko maupun di luar Maroko. Buku-buku induk yang membahas *qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah* menjadi sumber utama penelitian ini. Diantaranya *at-taisīr*, *al-ta'rīf* dan *mufradat as-sab'* karya ad-Dāni, *al-qirā'āt al-'asyru an-nāfi'iyyah* karya Nada Washabi, *ithāf al-barārah fī thuruq nāfi' al-'asyrah min ṭarīq al-mufradāt li ad-Dāni* karya Taufiq Ibrahim Dhamrah, *ithāf al-alif bima jarā bihī al-akhdzu fī thuruq an-nāfi'iyyah mazīdan 'alā al-ta'rīf* karya Abdul Wahid As-Shamadi. Serta didukung oleh karya-karya sekunder seperti *at-taqrīb fī ṭurūq al-'asyrah 'an nāfi'* karya Ahmad Sa'idudin Habhab, dan *al-qurrā' wa al-qirā'āt bi al-maghrīb* karya Abdurrahman an-Najdy.

Penelitian kualitatif sengaja penulis pilih, hal ini dikarenakan sifat penelitian kualitatif yang kritisisme pada semua proses penelitian⁴. selain itu, penelitian dengan metode kualitatif lebih mengungkap fakta melalui kata-kata daripada dengan angka⁵. Pada penelitian ini, penulis hendak menampilkan nalar kritis di semua tahap penulisan, sehingga metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Qirā'āt dan Sejarah Kanonisasi Al-Qur'an

Ragam *qirā'āt* al-Qur'an muncul di periode akhir kenabian Muhammad saw. Dilatarbelakangi oleh permintaan kaum muslimin non-quraisy kala itu agar diizinkan membaca al-Qur'an sesuai dengan *lahjah* atau dialek suku mereka masing-masing. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *shahih*-nya hadits nomor 4991 *bab unzila al-qur'an 'ala sab'at ahruf*⁶ bahwa permohonan tersebut kaum muslimin ajukan kepada Nabi sebab dialek quraisy sulit diucapkan oleh mereka. Nabi Muhammad sebagai penyampai wahyu meminta izin kepada Allah melalui malaikat Jibril agar al-Qur'an diperkenankan untuk dibaca dengan berbagai huruf. Pada akhirnya Allah mengizinkan Nabi Muhammad untuk membaca al-Qur'an dengan tujuh huruf (*sab'atu ahruf*) sebagai

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunitas, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017). 22

⁵ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode, Dan Tekniknya* (Jakarta: Rajawali Press, 2014). 47

⁶ Muhammad bin Ismail al- Bukhari, *Sahih Al-Bukhari: Al-Jami' Al-Sahih* (Beirut: Dar Thuq al-Najah, 1422). 198

bentuk keringanan kepada umat muslim⁷.

Munculnya ragam *qirā'āt* di akhir periode kenabian (kurang lebih tahun ke-8 setelah hijrah atau 2 tahun sebelum Nabi wafat) mengakibatkan tidak semua sahabat senior mempelajari ragam atau variasi bacaan tersebut. Sehingga sempat muncul pertikaian diantara para sahabat seperti kasus yang terjadi pada Umar bin Khattab yang mendengar bacaan sahabat Hisyam dengan variasi *qirā'āt* yang berbeda⁸. Perselisihan *qirā'āt* di zaman Nabi dapat diselesaikan dengan baik, sebab Nabi sebagai orang yang memiliki otoritas pembenaran masih hidup dan dapat meleraikan perselisihan.

Permasalahan *qirā'āt* kembali muncul di zaman Khalifah Utsman. Perselisihan antar pasukan muslim yang berkumpul di Syam disebabkan oleh para qari' yang diutus di kota-kota besar hanya mengajarkan varian tertentu. Pertikaian mereka menjadi latarbelakang kanonisasi atau pembakuan al-Qur'an yang pertama, dimana pada masa khalifah Utsman diselesaikan dengan cara pembakuan tulisan yang kemudian dikenal dengan istilah rasm utsmani⁹. Menurut as-Suyuthi sebagaimana dikuti oleh Hakim dan Pratama, mushaf utsmani ini disesuaikan dengan setoran terakhir atau '*ardhah al-akhirah* Nabi kepada malaikat Jibril¹⁰.

Ijma' para sahabat di masa khalifah Utsman ternyata tidak mampu meredam pembelajaran *qirā'āt* yang tidak sesuai dengan rasm utsmani. Para qari' masih mengajarkan berbagai varian *qirā'āt* yang lain karena merasa yakin bahwa bacaannya adalah bacaan yang benar dan tidak perlu dipermasalahkan. Pada akhirnya, tindakan ini menjadikan umat islam yang tidak menguasai bidang *qirā'āt* semakin tidak teliti dan bahkan mencampur *qirā'āt* satu dengan yang lain. Permasalahan ini kemudian menjadi latar belakang kanonisasi al-Qur'an yang kedua, yaitu pembakuan *qirā'āt* (cara baca) al-Qur'an yang dipelopori oleh Ibnu Mujahid. Pada saat itu, Ibn Mujahid memilih 7 imam besar dari berbagai kota besar, dan hanya memilih masing-masing dua perawi dari para imam. Termasuk riwayat Imam Nāfi' al-Madani yang diambil dari dua perawinya yaitu Qolun dan Warsy¹¹.

⁷ Iwan Romadhan Sitorus, "Asal Usul Ilmu Qira'At," *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018): 75, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1589>.

⁸ al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari: Al-Jami' Al-Sahih*. 198

⁹ Herfin Fahri, "Al-Quran Dan Keautentikannya; Kajian Tentang Rasm Al-Qur'an Dalam Mushaf Uthmani," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 141–54.

¹⁰ Abdul Hakim bin Oka Putra Pratama, "AL-AHRUF AS-SAB'AH AND ITS RELATIONSHIP WITH AL-QIRĀ'ĀT; Theory and Refutation of Orientalist Criticism of the Qur'an," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 17–31, <https://doi.org/10.32939/twl.v1i1.1256>.

¹¹ Muhammad bin Mahfouz bin Muhammad Amin Al-Shanqiti Al-Shanqiti, "Directing the Readings in the Book of the Seven by Ibn Mujahid 'A Collection and Study,'" *The Bulletin of the Faculty of Islamic and Arabic Studies for Girls in Alexandria* 36, no. 6 (July 1, 2020): 875–918, <https://doi.org/10.21608/bfda.2020.105826>.

Setelah masa pembakuan *qirā'āt* di era Ibn Mujahid, para ulama tidak lantas meninggalkan *qirā'āt* di luar *qirā'āt* tujuh. Hal ini terbukti dengan munculnya pembakuan *qirā'āt* 'asyr atau *qirā'āt* sepuluh di era Ibn Jazari. Bahkan setelah pembakuan *qirā'āt* 'asyr di era Ibn Jazari, ternyata didapati adanya transmisi *qirā'āt* di luar *qirā'āt* yang disepakati seperti *qirā'āt* Maroko atau *qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah* yang dikaji dalam artikel ini.

2. Biografi, Kedudukan dan Sanad Qirā'āt Imam Nāfi' Al-Madani

Imam Nāfi' al-Madani memiliki nama lengkap Nāfi' bin 'Abdurrahman bin Abu Nu'aim Al-Laitsi al-Madani . Dikenal dengan panggilan (kuniyah) Abu Ruwaim atau Abu al-Hasan. Beliau lahir sekitar 70 hijriyah, pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, khalifah dari Bani Umayyah. Beliau adalah salah satu imam Qira'ah sab'ah (tujuh) yang berasal dari Asbahan (Iran)¹². Secara fisik, Imam Nāfi' adalah seorang yang bertubuh pendek berkulit hitam, dari lisan beliau selalu tercium aroma wangi misik¹³.

Imam Nāfi' dikenal sebagai pakar yang tekun, beliau berguru kepada lebih dari tujuh puluh tabi'in diantara sanadnya adalah dari Abu Ja'far al-Qa'qa' yang menjadi salah satu imam *qirā'āt* sepuluh, Abu Ja'far berguru kepada Abdullah bin 'Iyyas, Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah, ketiganya berguru kepada Ubay bin Ka'ab.

Imam Nāfi' juga berguru kepada Syaibah bin Nashah, Yazid bin Ruman dan Muslim bin Jundub, ketiganya adalah murid dari Abdullah bin 'Iyyas dan Abu Hurairah. Syaibah juga berguru kepada Umar bin Khattab. Sanad lain Imam Nāfi' adalah dari Az-Zuhri. Nama lengkapnya Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri. Az-Zuhri berguru kepada Sa'id bin Musayyab menantu sekaligus murid Abu Hurairah yang berguru pula kepada Ibnu Abbas. Sanad Imam Nāfi' memalui jalur yang sangat banyak bahkan di level sahabat, tercatat oleh Abdul Fattah al-Qadhi bahwa guru-guru beliau dari kalangan tabi'in berguru kepada para sahabat diantaranya Ubay bin Ka'ab, Ibn Abbas, Umar bin Khattab, Zayd bin Tsabit dan Abu Hurairah¹⁴.

Imam Nāfi' menjadi imam *qirā'āt* di Madinah setelah Abu Ja'far al-Qa'qa' wafat. Umat islam memilihnya karena kualitas dan integritas beliau dalam bidang *qirā'āt*. Bahkan Imam Malik dan Imam Syafi'i memberikan pernyataan bahwa *qirā'āt* Nāfi' adalah sunnah¹⁵. Qirā'āt Nāfi' khususnya riwayat Qolun dan Warsy adalah *qirā'āt* yang mampu

¹² Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih al-Ru'aini Al-Andalusi, *Al-Kafi Fi Al-Qira'at Al-Sab'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2000). 22

¹³ Abdul Fatah Al-Qadhi, *Tarikh Al-Qurra' Al-'Asyrah Wa Ruwatuhum* (Kairo: Maktabah al-Azhariyah li at-Turats, 2002). 11

¹⁴ Al-Qadhi. 13

¹⁵ Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Tahshil Al-Manafi' i Fi Qira'at Al-Imam as-Syafi'i* (Yordania: al-Mamlakah Al-Ardaniyyah Al-Hasyimiyyah, 2014); Abdurrahman An-Najdiy, *Al-Qurra' Wa Al-Qira'at Bi Al-Maghrib*

bertahan dari upaya penyebaran *qirā'āt* 'Ashim riwayat Hafsh secara besar-besaran sejak era Turki Utsmani, percetakan Mesir maupun oleh pemerintah Arab Saudi hingga sekarang, meskipun hanya digunakan di daerah utara Afrika seperti Maroko, Libya, Tunisia dan sekitarnya¹⁶.

Dalam beberapa karya ulama' besar dalam bidang *qirā'āt*, bacaan Imam Nāfi' menjadi acuan pertama. Hal ini dilakukan misalnya oleh Ibn Mujahid dalam *kitab as-sab'ah fi al-qirā'ā*¹⁷, Abu Amr Ad-Dāni dalam *at-taisir*¹⁸ yang kemudian juga diikuti oleh Asy-Syathibi¹⁹. Bahkan Ibn Jazari dalam *thayyibatun nasyr* juga mendahului Imam Nāfi' daripada Abu Ja'far yang statusnya adalah guru Imam Nāfi'²⁰. Alasan dipilihnya Imam Nāfi' sebagai qari' pertama adalah alasan tempat, dimana Madinah adalah tempat hijrah dan wafat Rasulullah serta banyaknya sahabat utama yang tinggal dan mengajar di sana. Selain itu, tentunya adalah kualitas sanad bacaan Imam Nāfi' yang dinilai unggul dibanding *qirā'āt* ahli Madinah yang lain²¹.

3. Karya-Karya Rujukan *Qirā'āt Al-'Asyr An-Nāfi'iyyah*

Sebagaimana penulis sebutkan dalam sumber-sumber penelitian artikel ini, ada beberapa karya tulis berupa buku, nadzam dan sejenisnya yang membahas dan menjadi sumber *qirā'āt* ini. Diantaranya adalah²²:

- a. Kitab Imam ad-Dani, yang berjudul *mufradat as-sab'* dan *at-ta'rif*. Dua kitab ini adalah sumber utama atau kitab induk.
- b. Nadzam Imam Ali bin Hasan al-Qurthuby atas kitab Ad-Dani yang diberi judul *nadzm at-ta'rif*.
- c. *Al-Kawkab al-Munir fi Syarh al-Ta'rif as-Shaghir* karya Amr bin Ibrahim al-Quraisy.
- d. *Tuhfatul alif fi nadzm at-ta'rif* karya Muhammad As-Shaffar.

(Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1990). 8

¹⁶ Annisa Salsabila, "Dhahab Mushaf Al-Qur'an Riwayat Qalun (Studi Komparatif Mushaf Madinah Dan Mushaf Tunisia)" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020), <https://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/1081/1/16210721.pdf>.

¹⁷ Ahmad bin Sa'ad bin Khusain Al-Muthairi, *Kitab As-Sab'ah Li Ibn Mujahid* (Riyadh: Kuliyah Tarbiyah Jami'ah Al-Malik Su'ud, 1436).

¹⁸ Abu Muhammad al-Maliki, *Syarh Kitab Al-Taisir Li Al-Addani Fi Al-Qira'at* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003).

¹⁹ Qasim bin Firruh as-Syatibi, *Matn Asy-Syathibiyyah Al-Musamma Hirzu Al-Amani Wa Wajhu at-Tahani Fi Qira'at as-Sab'* (Kairo: Muassasah Qurthubah, 2006).

²⁰ Muhammad bin Muhammad al-Jazari, *Taqrib An-Nasyr Fi Al-Qira'at Al-'Asyr* (Kairo: Dar al-Hadits, 1996).

²¹ Muhammad bin Muhammad al-Jazari, *An-Nasyr Fi Al-Qira'ati Al-'Asyr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.). 33

²² Ahmad Sa'iduddin Habbab, *At-Taqrib Fi at-Thuruq Al-'Asyrah "an Nafi"* (Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 2013). 17-20

- e. *Lamiyah* karya Imam ‘Amiry.
- f. *Taqrib* karya Imam Muhammad bin Ahmad bin Abi Jum’ah al-Wahrany.
- g. *Tuhfatu al-manafi’ fi maqra’ al-asna li al-imam nafi’* karya Imam Maimun al-Fakhar.
- h. *Syammu raikhatu al-tukhfah* karya Sa’id al-Karrami.
- i. *Tafshil ‘aqd ad-duraru* karya Imam Ibn Ghazi.
- j. *Badzl al-‘ilm wa al-widd fi syarh tafshil ‘aqd* karya Abdurrahman al-Khabbaz.
- k. *Kifayatu at-takhshil fi syarh at-tafshil* karya Mas’ud Jumu’.
- l. *Anwar at-ta’rif lidzawai at-tafshil wa at-ta’rif* dan *Taqribun nasyr fi thuruq al-‘asyr* karya Muhammad Jazuli.

4. Sejarah Muncul dan Popularitas Qirā’āt Al-‘Asyr An-Nāfi’iyyah

Sejarah munculnya *qirā’āt al-‘asyr an-nāfi’iyyah* tidak bias dilepaskan dari sejarah penyebaran *qirā’āt* di tanah Maroko. *Qirā’āt al-‘asyr an-nāfi’iyyah* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut sepuluh *ṭarīq* ah bacaan Imam Nāfi’ yang disandarkan kepada empat perawi beliau. Dua dari empat perawi Imam Nāfi’ yang disebutkan dalam *ṭarīq* ah *al-‘asyr an-nāfi’iyyah* memang tidak populer, hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan ulama *qirā’āt* yang pada umumnya hanya menyebutkan dua perawi saja sejak abad ke 3 hijriyah.

Masuknya ilmu *qirā’āt* di tanah Maroko bersamaan dengan masuknya Islam, hal ini tentu tanpa perdebatan. Islam menguasai Maroko pada tahun 62-63 H di bawah komando Uqbah bin Nāfi’. Pada saat itu, banyak pengikut Uqbah yang mengajarkan al-Qur’an kepada masyarakat, termasuk diantaranya adalah Syakir bin Abdullah al-Azdy²³. Kemudian setelah kaum Barbar mulai meninggalkan Maroko dan umat Islam menguasai kembali Maroko. Muncullah tokoh penyebar al-Qur’an kedua di Maroko bernama Musa bin Nashir. Musa bin Nashir mengutus sepuluh prajuritnya yang ahli al-Qur’an dan faqih (memahami fiqh) ke berbagai penjuru Maroko dengan misi menanamkan kecintaan kepada ilmu dan al-Qur’an. *Qirā’āt* al-Qur’an mulai meluas di tanah Maroko sejak saat itu, namun dengan *qirā’āt* Imam Hamzah²⁴.

Secara umum, masyarakat Maroko pada mulanya menggunakan qirā’at imam Hamzah al-Kufi. Hanya sebagian kecil yang membaca menggunakan *qirā’āt* Nāfi’. Dalam catatan Ibn Jazari dan Qadhi Iyadh²⁵ menyebutkan bahwa orang yang pertama kali

²³ An-Najdiy, *Al-Qurra’ Wa Al-Qira’at Bi Al-Maghrib*. 7

²⁴ Al-Muqri, *Nafh Al-Thayib Min Ghisni Al-Andalusi Al-Rathib* (Beirut: Dar Shadir, 1968). 18

²⁵ Qadhi Iyadh, *Tartib Al-Madarik Wa Taqrib Al-Masalik* (Rabat: Wuzarat al-Auqaf, n.d.). 25

membawa *qirā'āt Nāfi'* ke Spanyol adalah Ghazi bin Qais (w. 199 H). Namun kemudian riwayat Warsy mulai populer bahkan hingga sekarang, orang yang pertama kali mempopulerkan riwayat Warsy di Maroko adalah Abu Abdullah bin Khoirun al-Andalusy al-Qirwani (w.306 H). Selain itu, ada faktor lain yang menyebabkan popularitas *qirā'āt Nāfi'* di Maroko, yaitu perpindahan madzhab fiqh mereka ke madzhab Imam Malik. Sebab Imam Malik adalah murid Imam Nāfi'. Bahkan beliau pernah berkata bahwa *qirā'āt* ahli Madinah (*qirā'āt Nāfi'*) adalah sunnah Nabi²⁶. Fenomena ini tentu berbeda dengan penyebaran *qirā'āt* di Indonesia, dimana *qirā'āt* Ashim riwayat Hafsh digunakan oleh mayoritas muslim Indonesia meskipun madzhab fiqh yang dominan adalah madzhab Imam Syafi'i yang karakter *qirā'atnya* sama dengan *qirā'āt* ahli Makkah (Ibnu Katsir). Bahkan Imam Syafi'i sendiri berkata bahwa *qirā'atku* adalah *qirā'āt* Abdullah bin Katsir, aku menemukannya ada pada masyarakat Mekkah, siapapun yang ingin bacaan sempurna maka bacalah dengan *qirā'āt* Ibnu Katsir, sementara jika ingin mengikuti sunnah, maka bacalah mengikuti *qirā'āt Nāfi'*²⁷.

Banyak sekali tokoh-tokoh yang mempengaruhi perkembangan *qirā'āt* di Maroko. Diantaranya ketika kekuasaan umat Islam berada di wilayah Andalusia-Spanyol yang mayoritas bermadzhab Maliki. Termasuk diantaranya adalah ulama terkenal Al-Qurthuby, Abul Qasim Fairuh as-Syatiby al-Andalusy. Adapun orang yang pertama kali dianggap menjadi muqri' *qirā'āt* di Maroko adalah Abu Imran al-Fasy (w. 430 H) murid Abu al-Hasan Ali bin Umar al-Hamamy²⁸.

Popularitas sepuluh *ṭarīq* Imam Nāfi' di Maroko dilatarbelakangi salah satunya oleh fenomena fanatisme madzhab di atas. Kemudian ditambah lagi oleh tindakan seorang pakar *qirā'āt* Maroko yang bernama Ibn Bari (660H-730H) yang memilih *ṭarīq* Abu Amr Ad-Dāni al-Andalusi dari sekian *ṭarīq* yang populer di sana. Pilihan kepada ad-Dāni tersebut kemudian melahirkan fanatisme terhadap karya-karya Ad-Dāni khususnya kitab *mufradatu sab'i* dan kitab *at-ta'rif* yang memuat para perawi dan *ṭarīq* unggul Imam Nafi. Dari kitab tersebutlah sumber sepuluh *ṭarīq* yang saat ini populer dengan sebutan *thuruq an-nāfi' al-Asyrah*²⁹. Ibn Bari juga menyusun buku khusus yang membahas ushul dan farsy *qirā'āt Nāfi'* yang kemudian menjadi salah satu buku rujukan utama dalam membaca *qirā'āt Nāfi'*, buku itu diberi judul *ad-duraru al-lawāmi*³⁰.

²⁶ An-Najdiy, *Al-Qurra' Wa Al-Qira'at Bi Al-Maghrib*. 13

²⁷ Dhamrah, *Tahshil Al-Manafi'i Fi Qira'at Al-Imam as-Syafi'i*. 7

²⁸ An-Najdiy, *Al-Qurra' Wa Al-Qira'at Bi Al-Maghrib*. 15

²⁹ An-Najdiy. 15

³⁰ Ibn Bari, *Ad-Duraru Al-Lawami' Fi Ashli Maqra' Al-Imam Nafi'* (t.tp: tp, n.d.). 7

Sebagaimana keterangan di atas bahwa sepuluh *ṭarīq* Imam Nāfi' yang populer tersebut adalah tokoh-tokoh yang disebut Abu Amr ad-Dāni dalam *mufradātu sab'i* dan *at-ta'rif*. Riwayat mereka ditransmisikan melalui Abu Amr kepada generasi setelahnya di wilayah Maroko. Sehingga ulama' *qirā'āt* Maroko mayoritas masih menguasai riwayat tersebut. Selain itu, Maroko dan negara-negara disekitarnya tetap mencetak mushaf Warsy dan tetap bertahan gempuran mushaf Hafsh yang dicetak dan disebarluaskan secara besar-besaran oleh Arab Saudi³¹.

Adapun dikenalnya *ṭarīq* ini oleh masyarakat dunia dalam beberapa tahun terakhir justru disebabkan oleh pernyataan ulama' timur. Pernyataan Lajnah Pentashih Mushaf Madinah tahun 2012 bertanggal 25/5/1434H yang mengatakan bahwa di dalam kitab *at-ta'rif* karya ad-Dāni terdapat riwayat lain dari Nāfi' yang syadz dan tidak dibaca lagi saat ini, tidak pula ditransmisikan sejak Ad-Dāni kepada ulama' setelahnya serta ulama seluruh dunia sepakat untuk tidak menerima dan mengharamkan membaca dengan riwayat tersebut. Pernyataan tersebut mendapat jawaban konfirmasi dari para ulama' Maroko yang kemudian menyebabkan *qirā'āt* ini dikenal oleh masyarakat umum.

5. Sanad Qirā'āt Al-'Asyr An-Nāfi'iyyah

Sanad *qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah* yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah jalur atau rantai keilmuan dari sepuluh perawi yang tersambung kepada Imam Nāfi' . Sebab, penulis belum menemukan data sanad atau transmisi *qirā'āt* dari perawi yang bersambung kepada ulama' saat ini. Sebenarnya, sepuluh perawi ini derajatnya adalah *ṭarīq* /*ṭarīq ah* dalam dunia ilmu *qirā'āt*. Makna istilah *ṭarīq* adalah orang atau bacaan yang berbeda yang dinukil dari salah satu perawi dari para perawi *qirā'āt* tujuh atau sepuluh³². Dalam pendapat lain, *ṭarīq* adalah suatu bacaan yang disandarkan kepada orang yang memindahkan bacaan riwayat rawi baik langsung maupun tidak³³. Contoh *ṭarīq* langsung adalah riwayat Warsy *ṭarīq* al-Azraq atau riwayat Hafsh *ṭarīq* Ubaid bin Shabah, sebab al-Azraq berguru langsung kepada Warsy dan Ubaid berguru langsung kepada Hafsh. Adapun contoh *ṭarīq* tidak langsung adalah bacaan riwayat Hafsh, riwayat Warsy dan riwayat lainnya dalam *hirzul amani* karya Asy-Syathiby atau dalam *thayyibatunnasyr*

³¹ Hamam Faizin, "Pencetakan Al- Qur'an Dari Venesia Hingga Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 133–58.

³² Ibrahim bin Sa'id Addiwasri, *Mu'jam Al-Mushthalahat Fi Ilmi at-Tajwid Wa Al-Qira'at* (Madinah: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, 2004); Muhammad Ali Mustafa Kamal, *Epistemologi Qirā'āt Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

³³ Dede Sulaeman, "Bacaan Al-Qur'an Berdasarkan Imam 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syathibiyah," *El-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 1–18, <https://jurnal.fatahillah.ac.id/index.php/elmoona/article/view/12/11>.

karya Al-Jazari, sebab Asy-Syathiby dan Al-Jazari menerima cara-cara membaca tersebut secara tidak langsung dari perawi melainkan melalui perantara orang yang ahli sebelumnya.

Qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah adalah sepuluh *ṭarīq* yang berasal dari empat perawi Imam Nāfi' yang disebut oleh Imam Abu Amr Ad-Dāni dalam *kitab at-ta'rif* dan *Al-Mufradat As-Sab'*, sehingga semua riwayat ini melalui periwayatan Abu Amr Ad-Dāni³⁴. Empat perawi tersebut adalah Isma'il bin Ja'far al-Anshary, Ishaq bin Muhammad al-Musibi, Isa bin Mina Qolun dan Utsman bin Sa'id Warsy³⁵. Keempat perawi pilihan Ad-Dāni tersebut menurut ulama' Maroko adalah para perawi Imam Nāfi' yang kompeten. Dari keempat perawi tersebut, diambil sepuluh *ṭarīq* yang kemudian populer dengan sebutan *'asyru at-thurūq* atau *thurūq an-nāfi'* *al-'asyrah*. Nama dan sanad sepuluh *ṭarīq* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Abu Ya'qub al-Azraq dari Warsy dari Nāfi'
2. Abdusshamad bin Abdirrahman al-Utaqi dari Warsy dari Nāfi'
3. Abu Bakar al-Ashbihani dari Warsy dari Nāfi'
4. Abu Nasyith Muhammad bin Harun Al-Marwazy dari Qolun dari Nāfi'
5. Ahmad bin Yazid al-Khulwani dari Qolun dari Nāfi'
6. Isma'il bin Ishaq al-Qadhi dari Qolun dari Nāfi'
7. Muhammad bin Ishaq dari ayahnya, Ishaq al-Musibi dari Nāfi'
8. Muhammad bin Sa'dan an-Nahwi dari al-Musibi dari Nāfi'
9. Ahmad bin Farah al-Mufassir dari Abu 'Amr Ad-Dury dari Isma'il bin Ja'far dari Nāfi'
10. Abu Za'ra' bin Abdus dari Abu Amr dari Isma'il bin Ja'far dari Nāfi'

Ṭarīq Ibn Farah dan Abu Za'ra' adalah *ṭarīq* tidak langsung, sebab melalui perantara Imam Abu Amr Hafsh Ad-Dury. Begitu juga *ṭarīq* al-Ashbihani dari Warsy, melalui perantara diantaranya Mawwas bin Sahal dari Yunus bin Abi al-A'la dan dari Daud bin Abi Thibah, keduanya dari Warsy³⁶. Sementara itu, *ṭarīq* Al-Khulwani dari Qolun memiliki dua cabang lagi, yaitu *ṭarīq* al-Jammal yang lebih dikenal dengan al-Hasan dan *ṭarīq* al-Washiti³⁷.

³⁴ Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Ithaf Al-Bararah Fi Thuruq Nafi' Al-'Asyrah Min Thariq Al-Mufradat Li Ad-Dany* (Yordania: al-Mamlakah Al-Ardaniyyah Al-Hasyimiyyah, 2014). 7

³⁵ Nada Ali Hasan Washabi, *Al-Qira'at Al-'Asyru An-Naafi'iyyah*, ed. Hakimah Zuhair Mubarak (Maroko: tp, 2019). 4

³⁶ Habhab, *At-Taqrīb Fi at-Thuruq Al-'Asyrah "an Nafi'."* 14

³⁷ Washabi, *Al-Qira'at Al-'Asyru An-Naafi'iyyah*. 10

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa *ṭarīq ‘asyr an-nāfi’iyyah* diriwayatkan oleh ad-Dāni, sehingga penulis perlu mencantumkan biografi ad-Dāni walaupun beliau sangat masyhur dalam dunia *qirā’āt* dan rasm. Nama lengkap ad-Dāni adalah Abu Amr Utsman bin Sa’id bin Utsman bin Umar Al-Umawi al-Qurthubi ad-Dāni. Lahir tahun 371 H dan wafat tahun 444 H di Andalusia. Beliau mengarang banyak buku, salah satu diantaranya adalah kitab *at-ta’rīf fi ikhtilāf ar-ruwāh ‘an-Nāfi’* yang menjadi kitab rujukan utama dalam *thuruq al-‘asyr an-nāfi’iyyah*. Buku beliau ini mendapat perhatian yang lebih dari ulama’ Maroko dengan alasan menampung banyak riwayat dan *ṭarīq qirā’āt Nāfi’* yang dianggap sebagai *qirā’āt* al-Qur’an yang utama³⁸.

6. Pendapat Ulama Tentang Qirā’āt Al-‘asyr An- Nāfi’iyyah

Mengutip penjelasan dari Dr. Abdul Hadi Humito, pakar *qirā’āt* Maroko yang menulis kitab berjudul *kasyf al-qina’ ‘an tāwaturi at-thuruq al-‘asyr an-nāfi’iyyah fi al-maghrib wa rudda ma rumiyat bihi min syudzudi wa inqithā’i*. Beliau menulis buku tersebut guna menjawab komentar-komentar ulama’ timur tentang *qirā’āt Nāfi’* dari riwayat selain Qolun dan Warsy yang tetap eksis di Maroko. Komentar yang paling utama untuk dijawab oleh Abdul Hadi adalah pemberitahuan umum dari Lajnah Pentashih Mushaf Madinah bertanggal 25/5/1434H sebagaimana disebutkan pada sub-bab sebelumnya. Lajnah melarang membaca *qirā’āt* di luar *qirā’āt ‘asyrah* yang populer dengan larangan haram. Larangan seperti ini memang sangat umum, sebab sejak zaman Ibn Jazari hingga era saat ini tidak pernah terdengar ada riwayat yang dibaca dan diyakini kemutawatiran sanadnya selain *qirā’āt ‘asyrah*. Permasalahan ini yang kemudian dijawab dan diluruskan oleh Abdul Hadi³⁹.

Selain pernyataan dari ulama Saudi di atas, masih ada ulama’ lain seperti pakar *qirā’āt* Suriah saat ini bernama Dr. Aiman Suwaid. Beliau ketika ditanya tentang status *qirā’āt* Maroko menjawab dengan bahasa yang halus bahwa beliau tidak mengetahui dan tidak punya ilmu tentang *qirā’āt* Maroko, dan orang yang tidak memiliki ilmu tidak mampu membuat keputusan hukum. Pernyataan Aiman Suwaid ini merupakan jawaban logis sebagai ilmuan yang ilmiah. Sebab, *qirā’āt* ini tidak pernah terdengar dan dipelajari oleh ulama’ di luar Maroko sebelum populer sebagaimana saat ini.

³⁸ Abu Amr bin Usman ad- Dani, *Kitab Al-Ta’rif Fi Ikhtilaf Ar-Ruwah “an Nafi,”* Muhammad a (Rabat: Mathba’ah Waraqah al-Fadhilah, 1995). 9

³⁹ Abdul Hadi Humito, *Kasyf Al-Qina’ ‘an Tawaturi at-Thuruq Al-‘Asyr an-Nafi’iyyah Fi Al-Maghrib Wa Rudda Ma Rumiyat Bihi Min Syudzudi Wa Inqitha’I* (Rabat: Maktabah Dar al-Aman, 2021). 32

7. Analisis Kritis *Qirā'āt* Maroko dalam Perkembangan Ilmu *Qirā'āt*

Munculnya *qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah* atau *al-'asyr as-sughrā* merupakan sebuah kenikmatan yang luar biasa. Khazanah ilmu *qirā'āt* yang bisa dikatakan selalu dan akan terus stagnan tiba-tiba mendapatkan perubahan dan angin segar di era modern ini. Hal ini tentu sangat menarik perhatian para pemerhati ilmu *qirā'āt* untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap *qirā'āt* ini.

Qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah sejatinya adalah kumpulan *ṭarīq qirā'āt Nāfi'*, sehingga seharusnya penyebutan yang paling tepat dan seharusnya dipopulerkan adalah *thuruq al-nāfi'* *al-'asyrah* atau *'asyr at-thuruq*. Penyebutan dengan kata "*qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah*" atau "*qirā'āt al-'asyr as-shaghir*" akan menimbulkan kerancuan dalam diskusi ilmu *qirā'āt*. Karena akan menimbulkan kesamaan dengan istilah *qirā'āt al-'asyr* Ibn Jazari, atau istilah *ṭarīq al-'asyr al-sughra* dan *al-'asyr al-kubra* yang sudah populer.

Selain kerancuan dalam istilah yang digunakan, *qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah* yang hanya bertahan di Maroko juga menimbulkan pertanyaan tentang kualitas perawi sejak Ad-Dāni hingga ulama' saat ini. Mendapatkan jawaban tentang hal ini tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini sangat diperlukan apabila *qirā'āt* ini akan digunakan oleh masyarakat muslim dari luar Maroko. Organisasi islam dunia dan para akademisi terutama yang fokus dalam kajian riwayat harus melakukan penelitian khusus tentang kualitas *qirā'āt* ini, supaya keraguan umat terhadap *qirā'āt* ini dapat dihilangkan. Ketiadaan penelitian level dunia yang dilakukan terhadap transmisi sanad sejak Ad-Dāni hingga ulama' era sekarang menjadikan *qirā'āt* ini masih meninggalkan tanda tanya dari sisi kualitas. Selain itu, masalah standarisasi perawi yang *maqbul* di era modern juga menjadi tantangan tersendiri.

Terlepas dari kerancuan istilah yang digunakan serta kualitas sanad yang masih dipertanyakan, *qirā'āt al-'asyr an-nāfi'iyyah* menjadikan studi tentang *qirā'āt* kembali menarik untuk dikaji. Keberadaan *qirā'āt* ini mengingatkan kembali pentingnya sanad keilmuan yang menjadi ciri khas umat islam. Adanya ragam komentar dari ulama' seperti penerimaan dan penyebaran dari ulama' Maroko, penolakan dan larangan dari ulama' Saudi dan sikap tawaquf dari ulama' Suriah menjadikan bahan yang sangat menarik bagi para pengkaji *qirā'āt*, terutama bagi orientalis yang umumnya menggunakan tema-tema seperti ini untuk memasukkan keraguan terhadap orisinalitas al-Qur'an.

Bagi penulis, *qirā'āt* ini sebaiknya hanya dijadikan sebagai bahan kajian akademis saja di Indonesia, belum waktu yang tepat untuk diajarkan. Sebab *qirā'āt al-'asyr* yang

disepakati saja belum dikenal dengan baik oleh masyarakat, memunculkan istilah dan *ṭarīq* baru tentu akan membuat masyarakat semakin bingung. Selain itu, level *qirā'āt* ini yang sebatas *ṭarīq*. Masyarakat masih bisa mempelajari dan membaca riwayat Nāfi' melalui perawi dan *ṭarīq* yang disepakati dan bahkan populer di Maroko.

KESIMPULAN

Qirā'āt al-'asyr an-nāfi'ah yang statusnya adalah *ṭarīq* dalam tataran ilmu *qirā'āt* masih diperdebatkan kualitas transmisi keilmuannya sejak Imam Ad-Dāni selaku rujukan utama *qirā'āt* ini hingga bersambung kepada ulama' Maroko saat ini. Sehingga sangat dibutuhkan kehati-hatian dalam mengajarkan *qirā'āt* ini, terutama di wilayah yang belum mengenal ragam *qirā'āt* dengan baik seperti di Indonesia. Meskipun transmisinya ke generasi modern diragukan, *qirā'āt* ini bersumber dari Imam Nāfi' yang kualitas sanadnya kepada Rasulullah tidak diragukan lagi.

Penelitian ini masih sangat terbatas karena keterbatasan sumber penelitian, sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi dan mencari referensi yang lebih baik daripada penelitian ini. Terutama tentang perbedaan bacaan dan implikasi hukum dari perbedaan tersebut. Mengingat bahwa *qirā'āt* menjadi salah satu faktor perbedaan hasil penafsiran.

DAFTAR RUJUKAN

- ad- Dani, Abu Amr bin Usman. *Kitab Al-Ta'rif Fi Ikhtilaf Ar-Ruwah "an Nafi."* Muhammad a. Rabat: Mathba'ah Waraqah al-Fadhilah, 1995.
- Addiwasri, Ibrahim bin Sa'id. *Mu'jam Al-Mushthalahat Fi Ilmi at-Tajwid Wa Al-Qira'at.* Madinah: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, 2004.
- al- Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih Al-Bukhari: Al-Jami' Al-Sahih.* Beirut: Dar Thuq al-Najah, 1422.
- al- Jazari, Muhammad bin Muhammad. *An-Nasyr Fi Al-Qira'ati Al-Asyr.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- . *Taqrib An-Nasyr Fi Al-Qira'at Al-'Asyr.* Kairo: Dar al-Hadits, 1996.
- al- Maliki, Abu Muhammad. *Syarh Kitab Al-Taisir Li Al-Addani Fi Al-Qira'at.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Al-Andalusi, Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih al-Ru'aini. *Al-Kafi Fi Al-Qira'at Al-Sab'.* Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2000.
- Al-Muqri. *Nafh Al-Thayib Min Ghisni Al-Andalusi Al-Rathib.* Beirut: Dar Shadir, 1968.
- Al-Muthairi, Ahmad bin Sa'ad bin Khusain. *Kitab As-Sab'ah Li Ibn Mujahid.* Riyadh: Kuliyyah Tarbiyah Jami'ah Al-Malik Su'ud, 1436.
- Al-Qadhi, Abdul Fatah. *Tarikh Al-Qurra' Al-'Asyrah Wa Ruwatum.* Kairo: Maktabah al-Azhariyah li at-Turats, 2002.
- Al-Shanqiti, Muhammad bin Mahfouz bin Muhammad Amin Al-Shanqiti. "Directing the Readings in the Book of the Seven by Ibn Mujahid 'A Collection and Study.'" *The Bulletin of the Faculty of Islamic and Arabic Studies for Girls in Alexandria* 36, no. 6 (July 1, 2020): 875–918. <https://doi.org/10.21608/bfda.2020.105826>.
- An-Najdiy, Abdurrahman. *Al-Qurra' Wa Al-Qira'at Bi Al-Maghrib.* Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1990.
- Bari, Ibn. *Ad-Duraru Al-Lawami' Fi Ashli Maqra' Al-Imam Nafi'.* t.tp: tp, n.d.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunitas, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017.
- Dhamrah, Taufiq Ibrahim. *Ithaf Al-Bararah Fi Thuruq Nafi' Al-'Asyrah Min Thariq Al-Mufradat Li Ad-Dany.* Yordania: al-Mamlakah Al-Ardaniyyah Al-Hasyimiyyah, 2014.
- . *Tahshil Al-Manafi'i Fi Qira'at Al-Imam as-Syafi'i.* Yordania: al-Mamlakah Al-Ardaniyyah Al-Hasyimiyyah, 2014.
- Fahri, Herfin. "Al-Quran Dan Keautentikannya; Kajian Tentang Rasm Al-Qur'an Dalam Mushaf Uthmani." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 141–54.

- Faizin, Hamam. "Pencetakan Al- Qur'an Dari Venesia Hingga Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 133–58.
- Habhab, Ahmad Sa'iduddin. *At-Taqrib Fi at-Thuruq Al-'Asyrah "an Nafi."* Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 2013.
- Hafidh, Zaini, Yayah Rahyasih, and Arfan Muchammad Agfirlana. "Analisis Bibliometrik Tentang Qiraat Sab'ah Menggunakan VOSViewer Berbasis Data Google Scholar." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 62–70. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.33>.
- Hakim, Abdul, and Oka Putra Pratama. "AL-AHRUF AS-SAB'AH AND ITS RELATIONSHIP WITH AL-QIRÂ'ÂT; Theory and Refutation of Orientalist Criticism of the Qur'an." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 17–31. <https://doi.org/10.32939/twl.v1i1.1256>.
- Humito, Abdul Hadi. *Kasyf Al-Qina' 'an Tawaturi at-Thuruq Al-'Asy an-Nafi'Iyyah Fi Al-Maghrib Wa Rudda Ma Rumiyyat Bihi Min Syudzudi Wa Inqitha'I.* Rabat: Maktabah Dar al-Aman, 2021.
- Iyadh, Qadhi. *Tartib Al-Madarik Wa Taqrib Al-Masalik.* Rabat: Wuzarat al-Auqaf, n.d.
- Kamal, Muhammad Ali Mustafa. *Epistemologi Qirâ'ât Al-Qur'an.* Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode, Dan Tekniknya.* Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- "Qiraat Al-Mgaribah." <https://quranonlinelibrary.com/>, 2023. <https://quranonlinelibrary.com/kutub-library/kutub-library/qiraat-al-mgaribah>.
- Salsabila, Annisa. "Dhabt Mushaf Al-Qur'an Riwayat Qalun (Studi Komparatif Mushaf Madinah Dan Mushaf Tunisia)." Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020. <https://repository.iq.ac.id/bitstream/123456789/1081/1/16210721.pdf>.
- Sari, Serli Ratna, and Khoirul Muhtadin. "Batasan Akal Mufassir (Analisis Pemikiran Al-Ghumari Tentang Sebab Kesalahan Tafsir)." *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 2 (August 28, 2023): 70–75. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.405>.
- Sitorus, Iwan Romadhan. "Asal Usul Ilmu Qira'At." *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018): 75. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1589>.
- Sulaeman, Dede. "Bacaan Al-Qur'an Berdasarkan Imam 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syathibiyyah." *El-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 1–18. <https://jurnal.fatahillah.ac.id/index.php/elmoona/article/view/12/11>.
- Syatibi, Qasim bin Firruh as-. *Matn Asy-Syathibiyyah Al-Musamma Hirzu Al-Amani Wa Wajhu*

at-Tahani Fi Qira'at as-Sab'. Kairo: Muassasah Qurthubah, 2006.

Washabi, Nada Ali Hasan. *Al-Qira'at Al-'Asyru An-Naafi'iyah*. Edited by Hakimah Zuhair Mubarak. Maroko: tp, 2019.